

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maluku sebagai sebuah daerah kepulauan, yang memiliki beragam kebudayaan yang masih hidup hingga saat ini, dan didasarkan dengan adanya beragam suku, dan agama yang ada, dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat di golongkan dengan sederhanapun ternyata di dalamnya di temukan sistem nilai-nilai budaya yang diketahui sangat efektif pengaruhnya.

Sedekah bumi merupakan kegiatan hajatan tahunan desa yang dilakukan pada saat bulan sura agar kesejahteraan desa terus meningkat. Praktek Sedekah Bumi oleh masyarakat Flamboyan ini menurut saya sangat menarik, pasalnya masyarakat Flamboyan Waenetat Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru sebagian besar mereka bersuku Jawa, tetapi masyarakat pada desa tersebut masih melakukan dan percaya dengan tradisi yang ada pada suku Jawa. Padahal letak Geografisnya terdapat di maluku yaitu di Kabupaten Buru, tetapi mereka tidak menghilangkan tradisinya. Inilah yang mendorong saya untuk mendalami fenomena sosial ini melalui penelitian yang akan saya lakukan.

Tradisi Sedekah Bumi Dusun Flamboyan ini dilakukan pertama kali tahun 1998 dilestarikan hingga saat ini. Pada tradisi sedekah bumi ini biasanya seluruh masyarakat sekitar yang merayakannya, dari masing-masing keluarga membuat tumpeng atau makanan dan berkumpul menjadi satu di tempat sesepuh kampung atau tempat-tempat yang telah di sepakati oleh masyarakat setempat untuk menggelar acara tradisi sedekah bumi tersebut. Pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi 1000 orang yang di pimpin oleh sesepuh atau orang yang telah di tunjuk baik doa dengan menggunakan bahasa jawa bahkan sampai doa selamat. Ritual adalah berkenaan dengan tata cara dalam upacara keagamaan. Dalam hal ini ritual

dapat juga diartikan sebagai jama'ah atau sekumpulan manusia yang berkumpul dalam suatu tempat untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan acara keagamaan.¹

Menurut istilah sedekah memiliki makna seseorang yang mengeluarkan harta atau non harta untuk kemaslahatan. Allah SWT berfirman :

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَبِعِمَّا هِيَ ^ط وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ^ج وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ ^ق وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ^{٢٧١}

“Jika kamu menampakkan sedekah-sedekamu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Baqarah Ayat 271)

Berdasarkan Teori simbolik, kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya secara historic, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²

Pengamatan awal saya juga menunjukkan, solidaritas sosial pada masyarakat Dusun Flamboyan ini masih sangat kuat. Jika merujuk pada pembagian solidaritas sosial oleh Emile Durkheim. Menurut saya solidaritas yang ada pada masyarakat Flamboyan ini adalah solidaritas mekanik. Kategorisasi ini berangkat dari struktur sosial masyarakat Dusun Flamboyan yang masih sangat Homogen, hampir semua masyarakat masih memiliki hubungan kekerabatan, dan sumber penghidupan mereka juga sama, yaitu bertani. Menurut saya, solidaritas sosial ini turut berkontribusi terhadap kelangsungan tradisi Sedekah Bumi.

¹ Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (jogyakarta: 2002), hlm 7.

² Clifford Geertz, *Tafsir kebudayaan*. (Yogyakarta : Kanisius Press1992).

Durkheim tentang solidaritas sosial dalam bukunya “the Division Of Labour in Society” merupakan suatu upaya Durkheim untuk mengkaji suatu gejala yang sedang melanda masyarakat yaitu pembagian kerja. Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial adalah kesetiakawaan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada peran moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama³. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dengan kata lain yaitu perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Menurut Durkheim solidaritas sosial dibagi menjadi dua yaitu solidaritas organik dan mekanik.

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama, dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dan membangun kekuatan sangat harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih sifat lama dan tidak temporer. Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda⁴.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri tetapi membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam menjalani kehidupan antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Soekanto, (2007:54). Untuk terciptanya kehidupan bersama antara manusia maka sangat penting untuk adanya interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Manusia senantiasa berinteraksi dengan manusia yang

³ Jones, *Pengantar Teori- Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 123

⁴ John Scot, *teori sosial: Masalah-Masalah Sosial Dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm. 80

lain sehingga dengan sendirinya manusia telah terlibat dalam kelompok. Di dalam kelompok inilah proses sosialisasi berlangsung dan manusia belajar untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam berbagai kelompok sosial dimana manusia menjadi anggota-anggotanya, setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan yang lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung. Proses interaksi ini sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kelompok harus muncul kesadaran kolektif sebagai anggota kelompok sehingga antara sesama anggota kelompok tumbuh perasaan-perasaan atas dasar kesamaan sehingga dapat tercipta rasa solidaritas sosial dan bisa mencapai tujuan bersama dalam organisasi⁵.

Pada bagian ini akan diuraikan bagaimana masyarakat Dusun Flamboyan memaknai hidupnya sesuai ajarannya. Koentjaraningrat (1987:85) lebih senang menggunakan istilah sistem nilai budaya dan menurutnya sistem nilai budaya merupakan suatu hal yang abstrak, berada di alam pikiran manusia, dan hal itu dianggap sesuatu yang paling mulia dalam kehidupannya dan menjadi suatu nilai yang harus diperjuangkan sampai akhir hayat. Dalam memaknai hidup, masyarakat Dusun Flamboyan dibatasi oleh beberapa hal yaitu: pemaknaan terhadap Sang Pencipta, pemaknaan terhadap alam, lingkungan dan pemaknaan terhadap sesama manusia.

Tiap tindakan yang dilakukan individu, umumnya sesuai dengan apa yang diyakininya. Keyakinan itu datang bisa dari pengalaman, akumulasi pengetahuan, pemikiran, atau warisan (secara turun-temurun). Keyakinan dan tindakan itu bukan sekadar aktivitas tanpa makna, melainkan penuh makna. Makna dibalik tindakan itu ada yang bisa dilihat dan diungkap secara langsung (tangible), adapula yang tidak nampak (intangible). Tindakan atau aktivitas sosial itu butuh pendekatan khusus untuk mengungkapnya manakala dilakukan

⁵ M. Rahmat Budi Nuryanto. *Solidaritas Sosil di Desa Modang Kecamatan Kuaro Kabupaten Ten Paser* (kasus kelompok buruh bongkar muatan) jurnal kosentrasi sosiologi, 2014, hlm. 2

bukan individual, melainkan komunal (sekolompok orang). Seperangkat tindakan atau aktivitas sosial yang memiliki pola itu disebut kebudayaan⁶.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah atau fokus penelitian ini, penulis hanya menitik beratkan pada tradisi Sedekah Bumi di Dusun Flamboyan Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru yaitu di antaranya mengenai pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi dan faktor-faktor penyebab masyarakat setempat melakukan tradisi Sedekah Bumi.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* Di Dusun Flamboyan (Waenetat) Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru ?
2. Bagaimana Faktor-faktor penyebab masyarakat melakukan tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun flamboyan (waenetat) kecamatan waeapo kabupaten buru ?

D. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Flamboyan (Waenetat) Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan masyarakat setempat tetap eksis melakukan tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Flamboyan (Waenetat) Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.

E. Manfaat Penelitian

⁶ Fajrul Falah, *Makna Simbolik Sesajian Tradisi Baritan* (Asem Doyong Pemalang Jawa Tengah) Hlm .109-111

1. Agar dapat mengetahui pelaksanaan tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Flamboyan (Waenetat) Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.
2. Agar dapat mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat setempat tetap eksis melakukan tradisi *Sedekah Bumi* di Dusun Flamboyan (Waenetat) Kecamatan Waeapo Kabupaten Buru.

F. Pengertian Judul

Agar istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini tidak menyimpang dan terjadi salah satu pengertian dari pokok pembahasan yang diteliti, maka penulis membatasi istilah tersebut, sebagai berikut:

1. Tradisi

Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat, memberikan anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar serta harus dihayati maknanya.⁷ Tradisi juga merupakan masa lalu yang bisa saja menjadi monumen sakral karena lemahnya spirit. Namun tradisi hanyalah bagian kecil dari keutuhan sejarah umat manusia.

Sebagai bagian dari produk sejarah, “tradisi” tentu bukanlah entitas yang berangkat dari ruang kosong sebagaimana telah disebutkan yaitu suatu kekuatan, gerak substansial pena (qalam) ilahi yang didasarkan untuk meraih kesejahteraan, kemakmuran dan kebebasan sejati sebagai bagian dari “ruh” yang melandasi lahirnya sebuah tradisi.⁸

Tradisi merupakan hasil cipta karya manusia objek material,kepercayaan, khayalan, atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. dengan demikian

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Edisi ke Empat Jakarta, Balai Pustaka, 2008, hlm 1483.

⁸ Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, Yokyakarta, Pustaka Belajar, 2015,hlm 02.

tradisi merupakan harta benda warisan leluhur yang tak ternilai. Meskipun dalam setiap generasi, tradisi menuturkan mantra mengalami penurunan, namun disebagian kecil masyarakat, tradisi ini masih terpelihara dan masih menjadi tradisi yang melekat.⁹

2. Sedekah Bumi

Sedekah berasal dari bahasa Arab “shadaqah” yang kata dasarnya sidq (sidiq). Makna dari kata *sidiq* adalah kebenaran. Menurut istilah sedekah memiliki, makna seseorang yang mengeluarkan harta atau non harta untuk kemaslahatan. Sedekah Bumi sendiri merupakan sebuah tradisi masyarakat Jawa secara turun-temurun sebagai rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil bumi.



⁹ Baddrut Tamam, *Pesantren Nalar dan Tradisi*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2015, hlm 203.